

## 2. KAJIAN PUSTAKA

### 2.1. State of The Art

Berikut adalah tabel perbandingan dari beberapa jurnal yang berkaitan dengan perancangan interior perpustakaan:

Tabel 2.1. *State of The Art*

Judul Jurnal	Konsep	Aplikasi	Metode Perancangan	Kekurangan	Kelebihan
<b>Perancangan Interior Perpustakaan Umum di Surabaya – Yunita Anggraeni</b>	The Window of Surabaya, yang mengadopsi karakter kata perpustakaan, umum, dan kota Surabaya	Penggunaan warna dan elemen interior yang memberikan nuansa ruang yang terbuka, segar, dan cerah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengumpulan data literatur, data lapangan, dan tipologi data</li> <li>• Pengolahan data (programming)</li> <li>• Analisa dengan metode deskriptif dan komparatif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Adaptasi konsep dari karakter kata kurang mendukung karena cenderung subjektif</li> <li>• Masih kurangnya pengolahan warna pada interior dengan baik</li> </ul>	Terdapat elemen interior di area baca yang memiliki bentuk yang unik (menyerupai pohon) sehingga dapat menjadi <i>focal point</i> pada desain
<b>Penerapan Konsep “Welcome to Malang” pada Desain Interior Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang – Irene Nathania Japutra</b>	Welcome to Malang, yang terdiri dari 3 sub konsep yang berdasarkan pembagian area perpustakaan (menitik beratkan kebudayaan kota Malang)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Interior lobi dengan konsep “Batik Malang”</li> <li>• Area membaca anak dengan konsep “Perkebunan Apel”</li> <li>• Area membaca dengan konsep “Masyarakat kota Malang”</li> </ul>	Metode Engineering Design Process: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Identifikasi kebutuhan perancangan</li> <li>• Analisa masalah</li> <li>• Programming</li> <li>• Penentuan konsep desain</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dibutuhkan warna penyeimbang warna coklat yang sangat mendominasi pada tiap ruang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Desainer melakukan pengamatan yang cukup rinci sebelum melakukan proses desain</li> <li>• Konsep yang disampaikan dengan sangat baik melalui interior perpustakaan</li> </ul>

<b>Redesign Perpustakaan Daerah di Ambon – Annisa Agustina Miru</b>	<p>The Simple Flashy, yang bertujuan untuk menciptakan nuansa perpustakaan yang cerah dan bersih</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Aplikasi warna-warna biru, abu-abu, dan putih yang cenderung <i>soft</i> pada elemen interior perpustakaan</li> <li>• Aplikasi elemen interior dengan bentuk-bentuk geometris dan minimalis</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengumpulan data literatur</li> <li>• Survey lokasi dan data lapangan</li> <li>• Pengumpulan data tipologi</li> <li>• Penentuan Konsep</li> <li>• Skematik dan Desain Akhir</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Masih kurangnya elemen interior yang diolah oleh desainer</li> <li>• Tidak adanya unsur <i>local identity</i> daerah Maluku yang diterapkan di dalam desain (padahal desainer mengemukakan ide awal untuk menyertakan <i>local identity</i> masyarakat Maluku)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Desain menunjukkan adanya beragam fasilitas yang telah dikembangkan dan ditingkatkan dari kondisi perpustakaan eksisting</li> </ul>
<b>Perancangan Interior Perpustakaan Fasilitas Multimedia di Surabaya – Yosef Setiawan</b>	<p>Desainer tidak menyebutkan konsep yang diusung untuk desainnya</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penggunaan warna coklat yang cukup dominan dan juga material-material kedap suara untuk mendukung kegiatan yang berkaitan dengan multimedia</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Define</li> <li>• Research</li> <li>• Ideate</li> <li>• Prototype</li> <li>• Select</li> <li>• Implement</li> <li>• Learn</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kurangnya data pendukung untuk memperkuat rumusan masalah perancangan</li> <li>• Tidak adanya konsep yang diterapkan pada interior</li> <li>• Desainer hanya merancang untuk fasilitas multimedia sehingga tidak sesuai dengan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Latar belakang masalah yang cukup menarik karena mengangakat permasalahan informasi via digital yang menjadi bagian gaya hidup masyarakat modern</li> </ul>

				pernyataan awal dari desainer	
<b>Sistem Pelayanan Terbuka pada Interior Perpustakaan Umum di kota Semarang – Yesaya Yehuda</b>	<i>Open space</i> , sehingga dapat menciptakan ruang yang informatif, komunikatif, serta dapat menunjang pengguna untuk beraktivitas secara mandiri	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pada organisasi ruang yang juga didukung oleh perbedaan warna lantai pada tiap area</li> <li>• Meminimalkan sekat pada interior bangunan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Definisi tujuan</li> <li>• Pengumpulan data</li> <li>• Analisa data</li> <li>• Programmining</li> <li>• Skematik Desain</li> <li>• Tahap pengembangan desain</li> <li>• Gambar kerja</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Konsep kurang mendukung komposisi warna sehingga warna cenderung kontras sehingga kurang menghasilkan perpaduan warna yang baik</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penerapan konsep open space pada pengaturan layout dan organisasi ruang sudah sangat baik</li> </ul>

## 2.2. Kesimpulan Tabel

Berdasarkan tabel perbandingan diatas, ditemukan bahwa 3 dari 5 jurnal yang diulas menitikberatkan perancangan pada budaya dan nilai lokal, misalnya pada perancangan perpustakaan kota Surabaya, Malang, dan Ambon. Sedangkan 2 perancangan lainnya mengangkat permasalahan yang berkaitan dengan sistem perpustakaan seperti multimedia dan juga sistem layanan.

Penulis mengangkat perancangan yang berkaitan dengan perpustakaan yang modern, inovatif, dan dapat mewadahi kebutuhan masyarakat. Desain akan melibatkan pemanfaatan beragam teknologi baik pada interior dan fasilitas perpustakaan sehingga dapat meningkatkan kualitas interior dan servis dari perpustakaan tersebut. Perancangan perpustakaan tersebut juga akan mengadaptasi nilai-nilai lokal dan budaya dari daerah setempat yaitu provinsi Sulawesi Selatan. Hal ini disebabkan agar perpustakaan dapat menjadi icon daerah setempat dan tetap menjadi perpustakaan modern yang mengikuti perkembangan di era digital saat ini

### 2.3. Pengertian Perpustakaan

Menurut KBBI, perpustakaan berasal dari kata dasar “pustaka”, yang berarti kitab atau buku. Kata perpustakaan yang dalam bahasa Inggris disebut library berasal dari bahasa Latin yaitu *librer* atau *libri* yang dalam perkembangannya kemudian berubah menjadi *librarius*, yang memiliki makna yang berkaitan dengan buku (Sulistyo-Basuki dalam Suwarno 31). Terdapat beragam istilah perpustakaan dalam berbagai Bahasa misalnya *bibliothek* (Belanda), *bibliothek* (Jerman), *bibliothèque* (Perancis), *bibliotheca* (Spanyol/Portugis), yang pada dasarnya berasal dari bahasa Yunani yaitu *biblia*. Beberapa pengertian perpustakaan, diantaranya yaitu:

- *a room or building where a collection of books and newspapers, or things such as films or records is kept to be used by members* (sebuah ruangan atau bangunan yang koleksi buku-buku dan surat kabar-surat kabar, atau benda-benda seperti film atau rekaman-rekaman, terpelihara dengan baik untuk digunakan oleh para anggotanya) (*Chambers Essential English Dictionary* 927).
- *a collection of books, or a similar collection of things such as films or records* (suatu koleksi dari buku-buku atau semacam koleksi dari benda-benda seperti film atau rekaman-rekaman) (*Chambers Essential English Dictionary* 927).
- kumpulan materi cetak dan media non cetak dan atau sumber informasi dalam komputer, yang disusun secara sistematis untuk digunakan pemakai (Latimer dan Niegard 9 )
- sebuah ruangan, bagian dari sebuah gedung ataupun gedung itu sendiri, yang digunakan untuk menghimpun buku dan terbitan yang biasanya disimpan menurut tata susunan tertentu untuk digunakan pembaca, bukan untuk dijual (Sulistyo-Basuki 3).

Perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional, dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi dan rekreasi para pemustaka (*Undang-Undang Republik Indonesia No. 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan*)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perpustakaan adalah merupakan :

- Koleksi yang terdiri dari kumpulan materi cetak seperti buku, majalah, surat kabar atau media non cetak lainnya seperti film, disket, dan lain- lain, yang terpelihara dengan baik dan digunakan untuk keperluan studi, bacaan, maupun sumber informasi bagi yang membutuhkan

Saat ini berkembangnya teknologi informasi berdampak pada penyelenggaraan perpustakaan diantaranya yaitu penggunaan komputer untuk pengembangan dan pengelolaan, maupun pemeliharaan beragam koleksi yang dimiliki, sehingga perpustakaan kemudian berkembang menjadi perpustakaan elektronik (*electronic library*). Perpustakaan seperti ini dapat pula disebut sebagai perpustakaan digital (*digital library*) karena memiliki koleksi dalam bentuk digital juga menggunakan beragam bantuan teknologi dalam pengembangannya

## **2.4. Visi dan Misi Perpustakaan**

### **2.4.1. Visi Perpustakaan**

Visi merupakan pandangan mengenai masa depan yang dianggap ideal untuk dicapai. Visi perpustakaan pada umumnya untuk mewujudkan masyarakat informasi atau masyarakat yang cerdas (Suwarno 18). Berbeda halnya dengan perpustakaan sekolah memiliki visi secara umum menciptakan lulusan dan tamatan yang beriman dan bertakwa, berbudi luhur, berakhlak mulia, cerdas, serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai aset bangsa dan negara.

Perpustakaan di perguruan tinggi memiliki visi yang tidak lepas dari pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu pendidikan, penelitian dan pengabdian. Perpustakaan di perguruan tinggi dapat difungsikan secara umum sebagai perpustakaan penelitian (*research library*).

### **2.4.2. Misi Perpustakaan**

Berikut adalah beberapa penjabaran dari misi perpustakaan (Suwarno 19)

1. Menciptakan dan memantapkan kebiasaan membaca masyarakat sesuai dengan jenis perpustakaan dan pemakainya
2. Mendukung pendidikan perorangan secara mandiri maupun pendidikan formal pada semua jenjang

3. Memberikan kesempatan atau stimulasi bagi pengembangan kreativitas dan imajinasi pribadi maupun masyarakat
4. Meningkatkan kesadaran terhadap warisan budaya, apresiasi seni, dan hasil temuan ilmiah
5. Menyediakan akses pada ekspresi-ekspresi kebudayaan dan perubahan
6. Mendorong dialog antar umat beragama oleh karena keaneka ragaman budaya
7. Menyediakan layanan informasi sesuai dengan kebutuhan pemakainya
8. Memberikan kemudahan kepada pengembangan informasi peningkatan ilmu pengetahuan dan keterampilan
9. Mendukung dan berpartisipasi dalam program-program perpustakaan bagi masyarakat pemakainya
10. Ikut serta dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam arti luas

Pada dasarnya visi dan misi perpustakaan dapat disesuaikan dengan konsep dari perpustakaan yang akan didirikan. Visi dan misi tersebut seharusnya disusun pada awal perencanaan dan pembangunan perpustakaan. Meskipun visi dan misi perpustakaan dapat menyesuaikan dengan konsep perpustakaan, namun visi misi tersebut hendaknya tidak terlepas dari visi dan misi perpustakaan pada umumnya.

## **2.5. Sejarah Perpustakaan di Indonesia**

### **2.5.1. Era Sebelum Penjajahan**

Menurut Almasiyari, bangsa Indonesia telah lama mengenal peradaban baca tulis. Prasasti Yupa di Kutai Kalimantan Timur yang diperkirakan berasal dari abad ke V Masehi, merupakan bukti tentang keberadaan peradaban tersebut (dikutip dalam “Sejarah Perpustakaan,” par.7)

Sumiati dan Arief menjelaskan bahwa pada era kerajaan Hindu-Budha, banyak lahir mahakarya para empu seperti Negarakertagama, Arjunawiwaha, Mahabharata, Ramayana, Sutasoma dll. Karya-karya tersebut merupakan hasil interaksi antara kebudayaan khas Indonesia dengan budaya asing, utamanya India. Pada saat itu kerajaan-kerajaan telah memiliki semacam pustaloka, yakni tempat untuk menyimpan beragam karya sastra ataupun kitab-kitab yang ditulis oleh para

pujangga. Hanya saja pemanfaatan naskah-naskah tersebut bukan untuk konsumsi masyarakat (dikutip dalam “Sejarah Perpustakaan,” par.8)

Perkembangan perpustakaan mengalami pasang naik di era kerajaan Islam. Masuknya budaya Arab yang kemudian berinteraksi dengan kebudayaan Melayu semakin memperkaya khasanah budaya Indonesia. Pada masa ini banyak dihasilkan karya-karya besar seperti, kitab Bustanus Salatin, Hikayat Raja-Raja Pasai, Babad Tanah Jawi dan lain-lain. Kitab-kitab tersebut biasanya disimpan di dekat keraton atau masjid, yang menjadi pusat aktivitas kerohanian dan kebudayaan.

### **2.5.2. Era Pemerintahan Hindia- Belanda**

Masuknya Bangsa Belanda dengan membawa teknologi bidang percetakan, semakin mempercepat perkembangan budaya baca tulis di Indonesia. Di samping mendatangkan mesin cetak, mereka membangun gedung perpustakaan di beberapa daerah. Salah satu yang sampai sekarang masih eksis, adalah Kantoor voor de Volkslektuur yang kemudian berganti nama menjadi Balai Pustaka.

Semasa pemerintah Belanda menjalankan politik etis, Commissie voor de Volkslektuur merupakan lembaga yang berperan dalam pemberdayaan perpustakaan. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan, antara lain menambah jumlah perpustakaan di desa dan sekolah kelas dua di Jawa dan Madura, melengkapi koleksinya dengan terbitan-terbitan dalam bahasa Jawa, Sunda, Melayu dan Madura.

### **2.5.3. Era Pemerintahan Jepang**

Ketika Jepang menguasai Indonesia, mereka mengeluarkan kebijakan berupa larangan penggunaan buku-buku yang ditulis dalam bahasa Inggris, Belanda dan Perancis di sekolah-sekolah. Akibatnya, banyak buku terutama yang menggunakan bahasa Belanda dimusnahkan. Kondisi ini justru menguntungkan bagi perkembangan perpustakaan di Indonesia, karena dengan kebijakan tersebut buku yang diterbitkan dalam bahasa Indonesia jumlahnya menjadi semakin meningkat. Beberapa surat kabar yang terbit dengan menggunakan bahasa Indonesia pada saat itu, antara lain Suara Asia, Cahaya Asia dll.

#### **2.5.4. Era Pemerintahan Republik Indonesia**

Di tengah konsentrasi untuk menghadapi invasi pasukan Inggris dan Belanda dan pemberontakan di beberapa daerah, pada tahun 1948 pemerintah mendirikan Perpustakaan Negara Republik Indonesia di Yogyakarta. Banyaknya permasalahan yang dihadapi, mengakibatkan perkembangan perpustakaan di Indonesia menjadi lambat. Sumiati dan Arief menjelaskan bahwa ketika kondisi negara mulai mapan, pada kurun waktu tahun 1950-1960 pemerintah Republik Indonesia mulai mengembangkan perpustakaan melalui pendirian Taman Pustaka Rakyat /TPR (dikutip dalam “Sejarah Perpustakaan,” par.14)

Pada tahun 1956 berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 29103, Perpustakaan Negara didirikan di beberapa wilayah di Indonesia dengan tujuan untuk membantu perkembangan perpustakaan dan menyelenggarakan kerjasama antar perpustakaan yang ada. Perhatian pemerintah terhadap pengembangan perpustakaan terus meningkat. Pada tahun 1969 dialokasikan dana untuk mendirikan Perpustakaan Negara di 26 Provinsi yang berfungsi sebagai Perpustakaan Wilayah di bawah binaan Pusat Pembinaan Perpustakaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 0164/0/1980, pada tahun 1980 didirikan Perpustakaan Nasional, sebagai Unit Pelaksana Teknis bidang perpustakaan di lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Menurut Sumiati dan Arief, Kartosedono (dikutip dalam “Sejarah Perpustakaan,” par.8) menyatakan bahwa Perpustakaan Nasional merupakan hasil integrasi dari Perpustakaan Sejarah Politik dan Sosial, Bidang Bibliografi dan Deposit Pusat Pembinaan Perpustakaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perpustakaan Museum Nasional dan Perpustakaan Wilayah Daerah Khusus Ibukota Jakarta.

Dalam perkembangannya, melalui Keputusan Presiden Republik Indonesia No.11 Tahun 1989, Perpustakaan Nasional yang kala itu merupakan unit pelaksana teknis di lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, berubah menjadi Lembaga Pemerintah Non Departemen, yang langsung bertanggungjawab kepada Presiden. Pembentukan organisasi ini merupakan penggabungan antara Perpustakaan Nasional dengan Perpustakaan Wilayah yang ada di 27 provinsi.

Pada tahun 1997 berdasarkan Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 50, Perpustakaan Nasional diubah namanya menjadi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, yang berlaku sampai dengan saat ini.

Seiring dengan pelaksanaan Otonomi Daerah, berdasarkan Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 67 Tahun 2000, Perpustakaan Nasional Provinsi menjadi perangkat daerah dengan sebutan Perpustakaan Umum Daerah. Mulai saat itu penyelenggaraan perpustakaan diserahkan kepada kebijakan Pemerintah Daerah masing-masing. Diberlakukannya Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan diharapkan dapat lebih meningkatkan perkembangan perpustakaan di Indonesia.

## 2.6. Jenis-jenis Perpustakaan

Terdapat 4 jenis perpustakaan diantaranya yaitu:

1. *Archival Libraries*, yaitu fasilitas perpustakaan yang berfokus pada koleksi dokumen sejarah dan arsip negara
2. *Private Libraries*, yaitu fasilitas perpustakaan yang dipegang individu dan para pebisnis
3. *Research Libraries*, yaitu fasilitas perpustakaan yang berisi arial lama dan baru mengenai suatu subjek yang tidak umum namun bernilai
4. *Special Libraries*, yaitu fasilitas perpustakaan yang berfokus pada subjek tertentu. Perpustakaan jenis ini biasanya dipegang oleh pemerintah atau Lembaga pendidikan tertentu. Contoh dari *Special Libraries* yaitu:
  - a. *National Libraries*, yaitu perpustakaan yang dipegang oleh pemerintah, terbuka untuk umum
  - b. *Public Libraries*, yaitu perpustakaan yang dipegang oleh komunitas tertentu untuk keuntungan masyarakat. Perpustakaan ini dapat berupa perpustakaan kecil dengan beberapa koleksi buku maupun perpustakaan besar yang memiliki beragam koleksi di dalamnya. Public Libraries biasanya menyediakan fasilitas *multimedia*, *educational programs*, atau *community spaces*.

Berdasarkan Undang-undang No. 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, dijelaskan bahwa terdapat 2 jenis perpustakaan di Indonesia, yaitu:

## 1. Perpustakaan Nasional

Fungsi utama perpustakaan nasional adalah penyimpanan semua bahan pustaka yang tercetak dan terekam yang diterbitkan disuatu negara. Adapun fungsi-fungsi perpustakaan lainnya, yaitu:

- Menyimpan setiap pustaka yang diterbitkan disebuah negara.
- Mengumpulkan atau memilih bahan pustaka terbitan negara lain.
- Menyusun bibliografi nasional yakni daftar buku yang diterbitkan disebuah negara.
- Menjadi pusat informasi negara yang bersangkutan.
- Sebagai pusat antar pinjam perpustakaan negara yang bersangkutan serta antar negara yang bersangkutan dengan negara lain.
- Memberikan jasa terjemahan, latihan kerja bagi para pustakawan mencatat hak cipta atas buku.

## 2. Perpustakaan Umum

Perpustakaan umum adalah perpustakaan yang diselenggarakan dengan tujuan melayani masyarakat umum. Adapun kriteria-kriteria perpustakaan umum adalah sebagai berikut:

- Terbuka untuk umum artinya terbuka unutm siapa saja.
- Dibiayai oleh dana umum, yaitu dana yang berasal dari masyarakat.
- Jasa yang diberikan pada hakikat bersifat cuma-cuma artinya tidak perlu membayar.

Perpustakaan umum dapat dikategorikan menjadi perpustakaan wilayah dan perpustakaan propinsi

## 3. Perpustakaan Khusus

Perpustakaan khusus merupakan perpustakaan milik sebuah departemen, lembaga negara, penelitian, organisasi massa, militer, industry, maupun perusahaan swasta. Yang termasuk dalam kelompok perpustakaan khusus, antara lain:

- Perpustakaan departemen dan lembaga negara non departemen
- Perpustakaan bank
- Perpustakaan surat kabar dan majalah
- Perpustakaan industri dan badan komersial

- Perpustakaan lembaga penelitian dan ilmiah
- Perpustakaan perusahaan
- Perpustakaan militer
- Perpustakaan organisasi massa

#### 4. Perpustakaan Sekolah

Perpustakaan sekolah merupakan perpustakaan yang tergabung dalam sebuah sekolah yang dikelola oleh sekolah yang bersangkutan untuk mencapai tujuan pendidikan secara umum. Perpustakaan sekolah termasuk didalamnya yaitu:

- Perpustakaan Taman Kanak-kanak.
- Perpustakaan SD
- Perpustakaan SLTP
- Perpustakaan SLTA

#### 5. Perpustakaan Perguruan Tinggi

Perpustakaan Perguruan Tinggi adalah perpustakaan yang terdapat di lingkungan Perguruan Tinggi, badan bawahannya, maupun lembaga yang berafiliasi dengan Perguruan Tinggi, dengan tujuan utama membantu Perguruan Tinggi mencapai tujuannya. Tujuan perguruan tinggi di Indonesia yaitu dikenal dengan nama Tri Dharma Perguruan Tinggi (pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat). Yang termasuk perpustakaan Perguruan Tinggi yaitu perpustakaan jurusan, fakultas, universitas, institut, sekolah tinggi, politeknik, dan akademik. Adapun secara umum tujuan perpustakaan perguruan tinggi adalah:

- Memenuhi keperluan informasi masyarakat perguruan tinggi, biasanya staf pengajar dan mahasiswa.
- Menyediakan bahan pustaka rujukan pada semua tingkat akademis, artinya mulai dari mahasiswa tahun pertama hingga mahasiswa pasca sarjana dan pengajar.
- Menyediakan ruangan belajar untuk pemakai perpustakaan.
- Menyediakan peminjaman yang tepat guna bagi berbagai jenis pemakai.

- Menyediakan informasi aktif yang tidak saja terbatas bagi lingkungan perguruan tinggi, tetapi juga lembaga industri lokal.

## 2.7. Kategori Area di Perpustakaan

Dalam sebuah perpustakaan, terdapat beberapa kategori area diantaranya yaitu (McCabe dan Kennedy 47)

### 1. *Circulation/ Services Area*

Area *circulation/ service* merupakan area yang membutuhkan ruang paling besar. Dibutuhkan kurang lebih 1,8 m sebagai area kosong di depan meja informasi karena area tersebut dibutuhkan sebagai akses utama perpustakaan.

### 2. *Entrance*

Area *entrance* merupakan area utama yang akan dilihat oleh pengunjung. Area ini harus didesain agar dapat menarik pengunjung untuk masuk ke dalam perpustakaan. Pada pintu masuk juga diperlukan penambahan sistem sekuriti untuk keamanan. Pintu masuk juga harus cukup lebar sehingga mudah diakses oleh pengunjung.

### 3. *Children's Area/ Children's Department*

Pada *children's area/ department* dibutuhkan interior ruang yang dapat memfasilitasi program *story time*. Area ini perlu dirancang agar memiliki sistem akustik yang baik sehingga tidak mengganggu ketenangan di area lain. Area duduk biasa menggunakan bench atau sistem duduk di lantai.

### 4. *Young Adult Services*

Area ini merupakan area yang ditujukan untuk kalangan anak usia sekolah atau kalangan muda sebagai tempat belajar atau tempat mengakses informasi. Terdapat beberapa fasilitas yang dapat dihadirkan pada area ini misalnya area belajar, area komputer dengan fasilitas internet, koleksi majalah, koleksi CD dan DVD serta beragam perabot yang dapat mendukung kenyamanan penggunaannya saat beraktivitas pada area ini.

### 5. *Multimedia Collection*

Sesuai dengan perkembangan teknologi, peprustakaan saat ini tidak hanya menghadirkan koleksi buku tetapi juga beragam CD, DVD, dan juga *e-book*.

Area ini sebaiknya ditempatkan di dekat *main entrance* sehingga dapat menjadi daya tarik bagi para pengunjung.

6. *Popular Materials*

Area ini merupakan area untuk *new collection* dan merupakan area yang pertama kali dituju oleh pengunjung ketika masuk ke dalam perpustakaan. Penempatan area ini harus strategis dan mudah terlihat, misalnya dekat dengan *main entrance* atau berada pada *central point* pada perpustakaan.

7. *Local History*

Area *local history* merupakan area yang menyimpan beragam *pamphlet, maps, scrapbooks, manuscript* atau beragam koleksi penting lainnya. Area ini sebaiknya dilengkapi dengan rak tertutup yang dapat dikunci sehingga dapat menjaga keamanan koleksi. Area ini juga sebaiknya dilengkapi dengan sistem keamanan yang baik.

8. *Fiction and Nonfiction Collections*

Area ini merupakan area yang cukup diminati oleh pengunjung. Sebaiknya area ini berada di dekat meja staf atau karyawan sehingga pengunjung dapat diberikan penjelasan terhadap beragam koleksi buku yang ada. Terdapat beragam koleksi pada area ini misalnya *paperbacks, short story collection, classics*, dan lainnya.

9. *Reference Areas*

Area ini cenderung terdiri dari beragam koleksi buku yang besar dan cukup berat. Oleh karena itu area ini membutuhkan area sirkulasi yang luas dan menggunakan rak buku yang tidak terlalu tinggi sehingga dapat diakses dengan mudah oleh para pengunjung. Pada area ini juga dibutuhkan meja dan kursi sehingga dapat memfasilitasi pengunjung pada saat beraktivitas di area ini.

10. *Art Gallery and Display Area*

Area ini sebaiknya difasilitasi dengan rak yang tertutup dan memiliki aksesoris lampu dekoratif. Umumnya area ini bertujuan untuk menambah keindahan perpustakaan. Area display juga bertujuan sebagai media promosi buku yang dapat berupa *bulletin board* ataupun display khusus. Area ini sebaiknya

diletakkan pada area yang cukup ramai sehingga dapat dilihat langsung oleh pengunjung.

#### 11. *Quite Study Space*

Area *quite study space* merupakan area yang berfungsi sebagai area belajar. Biasanya area ini dilengkapi dengan meja personal atau area duduk individu sehingga dapat membuat pengunjung yang menggunakannya dapat fokus dan tidak terganggu oleh kehadiran pengunjung lainnya. Ukuran meja yang biasa digunakan pada area ini adalah 60x 60 cm dan dapat pula dilengkapi oleh papan tulis serta *power outlet*.

#### 12. *Small Group Study Area*

Area ini merupakan area yang dapat digunakan oleh sekelompok orang (2-8 orang) untuk belajar atau mencari informasi secara berkelompok. Biasanya area ini dilengkapi dengan partisi ataupun kaca sehingga tidak akan mengganggu pengunjung lain namun tetap dapat terlihat secara visual.

#### 13. *Computer Area*

Pada *computer area* yang menjadi pertimbangan utama adalah sambungan kabel listrik maupun kabel internet. Beberapa komputer sebaiknya diletakkan pada *main entrance* sehingga dapat membantu pencarian buku oleh pengunjung dengan lebih cepat dan mudah.

#### 14. *Lounge Seating*

*Lounge seating* merupakan area duduk yang dapat menambah kenyamanan pengunjung perpustakaan dan sebagai area bagi para pengunjung untuk bersosialisasi. Pada area ini dapat dikombinasikan beragam jenis *seating* seperti *individual chair*, *sofa*, *love seat*, dan juga *ottoman* sehingga dapat menarik perhatian pengunjung. Area ini juga dapat dilengkapi dengan *coffee table*.

#### 15. *Community/ Multipurpose Room*

Area ini dapat berbentuk *meeting room* yang dapat mengakses toilet dengan mudah, memiliki tempat penyimpanan barang, serta beragam fasilitas lainnya seperti kursi dan meja. Beberapa fasilitas tambahan lainnya adalah proyektor, papan tulis, dan juga *coffee area*.

#### 16. *Enterpreneurial Space*

Area ini dapat terdiri dari berbagai fasilitas tambahan seperti *bookstore*, *coffee service* dan juga ruang *audiovisual*.

#### 17. *Workrooms*

Area *workrooms* merupakan area yang dapat dilengkapi berbagai fasilitas seperti mesin *fotocopy*, *printer*, *folding* dan *laminating machines*, serta berbagai perlengkapan lainnya seperti tempat sampah, *locker*, brankas, dan rak jaket. Area *workrooms* terdiri dari area pengembalian buku, area staf, dan beberapa area lainnya. Pada area pengembalian buku dibutuhkan *cart*, *storage*, *shelving*, *book repair*, dan lainnya. Sedangkan area staf dapat terdiri dari *staf work area*, *staf lounge*, dan juga *staf rest room*. *Staf work area* biasanya berada cukup jauh dari sirkulasi utama pada perpustakaan sehingga tidak mengganggu aktivitas pengunjung di dalam perpustakaan.

### **2.8. Perpustakaan dari Perspektif Marketing (*Library Design from a Marketing Perspective*)**

Menurut Janine Schmidt (dikutip dalam Latimer dan Niegard 55), untuk memenuhi kebutuhan pengguna perpustakaan di era digital ini, penting bagi para perancang untuk menempatkan pengguna perpustakaan sebagai *client*. Terdapat beberapa pertimbangan yang perlu diperhatikan diantaranya:

- Mempertimbangkan siapa *client* dari desain? (*Who is the client?*)

Setiap jenis perpustakaan memiliki *client* yang berbeda-beda, misalnya pada perpustakaan umum, *client* dari perpustakaan tersebut adalah anggota masyarakat setempat mulai dari anak-anak hingga manula. Hal ini berbeda dengan perpustakaan sekolah ataupun universitas yaitu pelajar dan juga mahasiswa. Beragam *client* tersebut memiliki beragam latar belakang yang berbeda-beda misalnya perbedaan jenjang pendidikan, ketertarikan (*disciplinary interest*), profesi, umur, gender, latar belakang budaya, serta kebutuhan akan informasi. Mempertimbangkan beragam perbedaan tersebut akan menjadi panduan penting dalam merancang perpustakaan. Tentunya merancang *public space* dengan latar belakang pengguna yang berbeda-beda

akan memiliki tingkat kerumitan yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan pengguna dengan latar belakang yang sama.

- Mengetahui apa yang dibutuhkan *client*? (*How do we know the clients want?*) Untuk mengetahui keinginan dan kebutuhan *client* sebelum merancang dapat dilakukan beberapa metode misalnya *survey*, *interview*, *kuisisioner*, dan lainnya. Kritik dan saran dari *client* dalam hal ini pengguna perpustakaan sangat penting dan perlu dianalisa oleh perancang. Selain itu perancang juga perlu melakukan analisa dan observasi terhadap *visitation rates*, perilaku *client* di perpustakaan serta membuat *flow chart* untuk mengetahui pergerakan *client* pada perpustakaan.

## 2.9. Perpustakaan di Era Digital (*Library in Digital Era*)

Perkembangan media dan teknologi sangat mempengaruhi kondisi perpustakaan. Ini disebabkan karena perpustakaan merupakan bagian dari komunikasi dan informasi. Di berbagai belahan dunia, terdapat beberapa perpustakaan yang bukan lagi berbasis buku koleksi namun telah berkembang menjadi *digital and communication based library*. Menurut Hellen Niegaard (dikutip dalam Latimer dan Niegard 31) terdapat beberapa metode yang dapat dikembangkan untuk menghidupkan perpustakaan di era digital, diantaranya yaitu:

- *Farewell to Shelving Dominated Space in Library*

Kebutuhan dan trend perpustakaan di era modern membuat perpustakaan tidak hanya bergantung pada buku dan koleksi fisik lainnya. Perpustakaan dapat terus berkembang dan dapat berfungsi sebagai “*House of The Town*” yang dapat mewedahi segala kebutuhan, inspirasi, dan juga edukasi bagi masyarakat di sekitarnya. Perpustakaan modern dapat dilengkapi dengan berbagai sarana seperti *lounge* atau *café*, *exhibition*, *theatre*, ruangan *meeting*, ruangan belajar, dan berbagai fasilitas lainnya.

- *Focus on Public*

Perpustakaan tidak hanya digunakan oleh para pelajar ataupun peneliti. Penting bagi para perancang untuk menyadari bahwa perpustakaan seharusnya dapat mewedahi masyarakat dari berbagai kalangan mulai dari

anak-anak hingga manula. Oleh karena itu, interior dari perpustakaan perlu dirancang dengan baik sehingga dapat memberikan suasana yang *welcome* terhadap masyarakat.

- *Creating a New Architectural Icon*

Selain bertujuan untuk memfasilitasi masyarakat penggunanya, perpustakaan merupakan sebuah *public space* yang seharusnya dapat menjadi *icon* dari komunitas dan masyarakat daerah setempat.

## **2.10. Elemen Utama pada Interior Perpustakaan**

Menurut Tasmin Morgan (dikutip dalam La Marca dan Hennah 34) terdapat beberapa pertimbangan desain untuk menciptakan perpustakaan yang efektif, fungsional, dan juga estetis, diantaranya yaitu

- ***Lighting***

Pengaturan pencahayaan sangat penting untuk menciptakan perpustakaan yang efisien dan fungsional. Penting bagi perancang untuk mengatur cahaya yang masuk melalui material yang digunakan sebagai *shading* bukaan. Penggunaan pencahayaan buatan juga sangat penting karena perpustakaan merupakan bangunan dengan tingkat kerja yang tinggi.

- ***Layout***

Pengaturan layout dengan baik sangat penting agar dapat menghasilkan perpustakaan yang efisien dan fungsional. Area perpustakaan dapat dibagi menjadi beberapa zona sehingga perlu pertimbangan yang matang pada saat mengatur peletakan furniture ataupun display pada layout.

- ***Acoustic***

Pembagian zona dalam perpustakaan memberikan peran penting dalam pengaturan akustik. Penggunaan *sound insulation* pada dinding maupun plafon merupakan metode peredaman suara yang paling efektif pada interior perpustakaan. Pemilihan beragam material yang dapat menyerap suara pada ruang juga sangat penting dalam mengatur akustik dari ruang perpustakaan.

- ***Decoration and display***

Ruangan interior memberikan pengaruh besar bagi para pengguna perpustakaan. Desain yang kreatif dan inovatif dapat menstimulasi

kecerdasan dari para pengguna perpustakaan. Variasi desain untuk menghasilkan interior yang menarik dapat diaplikasikan pada warna, tekstur, cahaya, dan juga beragam elemen interior lainnya. Penggunaan material yang variatif seperti dinding bertekstur, *fabric*, bata ekspos, *whiteboard* ataupun *pinboard* dapat memperkaya suasana ruang dan membuat ruang tidak monoton.

- ***Colour***

Warna memiliki peran penting dalam menciptakan energi positif pada lingkungan perpustakaan. Pemilihan warna akan sangat berdampak pada para pengguna perpustakaan. Penggunaan warna yang beragam dan penyesuaian intensitas warna sesuai dengan kebutuhan dan jenis ruang akan meningkatkan efektifitas dari bangunan perpustakaan. Contohnya yaitu penggunaan warna netral apada area *silent reading* akan dapat menstimulasi kebiasaan dan *psychology* pengguna.

- ***Ecological Sustainable Development***

Pertimbangan ekologi menjadi sebuah bahasan penting dalam perancangan interior dan bangunan di era modern ini. Diperlukan perhatian khusus dalam mempertimbangkan beragam material yang akan digunakan, misalnya apakah material dapat di daur ulang, apakah material memiliki emisi racun yang rendah (*low toxic emission*), dan apakah material mengandung bahan daur ulang.

## **2.11. Pertimbangan dalam Perancangan Area Anak Perpustakaan**

Area anak merupakan salah satu fitur utama dalam sebuah perpustakaan umum. Hal ini disebabkan karena kesadaran akan pentingnya bagi masyarakat untuk membina minat baca anak-anak sedini mungkin. Terdapat beberapa pertimbangan utama dalam perancangan area anak pada sebuah perpustakaan (Miller dan Barbara 78), diantaranya yaitu

- ***Create simplicity, directness, and delight space***

Interior perpustakaan sebaiknya dirancang agar dapat menyenangkan bagi anak dan juga orang tua atau pendamping anak. Diharapkan interior dirancang nyaman mungkin sehingga anak-anak yang menggunakan dapat merasa

relax dan santai pada saat berada di ruangan. Perlunya *aspect of surprise* pada desain sehingga interior dapat mengajak anak-anak untuk menemukan beragam hal baru pada saat berada di area perpustakaan

- ***Provide layered experiences***

Interior dapat menyediakan beragam area seperti area aktif dan area tenang, area sosial dan privat dan area lainnya yang dapat menyediakan beragam pengalaman untuk anak-anak dengan usia dan kemampuan yang berbeda. Bantuan teknologi untuk mengajar dan melibatkan anak-anak, seperti interactive installation yang dapat merespon gerakan juga sangat menarik dan dapat memberikan pengalaman baru kepada anak

- ***Design to foster wonder***

Interior area anak diharapkan dapat membangun kemampuan anak-anak untuk berimajinasi dan mengeksplorasi beragam ide yang mereka miliki. Hal ini dapat ditempuh melalui rancangan yang interaktif bagi anak dan beragam aspek interior lainnya dari perpustakaan

- ***Allow children to fill in the blanks***

Sangat penting untuk menyadari bahwa anak-anak cenderung lebih bersikap *observant* dan tertarik terhadap lingkungan sekitar mereka termasuk pada interior. Interior area anak sebaiknya dirancang untuk membantu anak-anak mengeksplorasi dan membuat mereka dapat berkembang secara mandiri dibandingkan melalui direksi-direksi yang diberikan

- ***Remember that kids need to move***

Interior area anak pada perpustakaan diharapkan dapat menunjang aktivitas dari anak-anak yang cenderung aktif secara fisik. Contohnya merancang area tertentu yang dapat menunjang aktivitas motorik anak

## **2.12. Organisasi Ruang dan Perilaku Pengguna Perpustakaan**

Perilaku pengguna perpustakaan sangat dipengaruhi dengan tata letak dan ukuran serta bentuk dari furniture dan elemen interior yang ada. Menurut Cohen (27), bentuk meja persegi panjang lebih bermanfaat pada perpustakaan dibandingkan dengan meja bundar yang baik dalam membangun komunikasi. Hal ini disebabkan karena pada meja persegi panjang, pengguna dapat dengan jelas

membatasi zona privatnya. Kebanyakan orang akan memberi jarak untuk menghindari interaksi dengan orang yang tidak dikenal.



Gambar 2.1. Organisasi tempat duduk pada area baca

Sumber: Cohen, p. 27-28

Penataan pada elemen interior juga dapat berpengaruh terhadap sifat ruang yang terbentuk apakah bersifat mengundang, tertutup, atau semi terbuka. Penataan dinding khususnya yang berperan sebagai pembatas, memiliki peran dalam privat atau tidaknya sebuah area

### 2.13. Penataan Ruang pada Perpustakaan

Dalam pengaturan sirkulasi dan penataan furniture pada perpustakaan, penting bagi para perancang untuk meletakkan kategori buku yang paling diminati berada di dekat main entrance. Hal ini disebabkan karena semakin jauhnya area dari main entrance, aktivitas pengguna di dalamnya semakin menurun (semakin dekat dengan main entrance semakin ramai). Area staf, ruang operasional, ruang rapat, merupakan beberapa contoh ruang yang membutuhkan control akustik dan privasi sehingga tidak dapat diletakkan pada central area di perpustakaan. Salah satu persyaratan lainnya dalam pengaturan layout perpustakaan adalah dibutuhkannya central point pada tiap level bangunan sebagai pusat pergerakan aktivitas dan sirkulasi pengunjung.

## 2.14. Kriteria Perancangan Perpustakaan

### 2.14.1. Luasan Area (*Area Allowances*)

#### *Public Libraries*

Luas ruang yang dibutuhkan untuk perpustakaan sangat variatif, berdasarkan hasil keputusan dari IFLA (International Federation of Library Association) (dikutip dalam Adler 32.3) terdapat beberapa luas yang dibutuhkan pada perpustakaan

Table I Public library serving population of 100 000

Function*	Floor area m <sup>2</sup>	Comment
Adult lending	750	Plus 10% if exhibition area needed
Adult reference		
Book stock	200	} Plus 20% overall for staff workrooms and offices
Seating	375	
Periodicals	100	
Children's library	350	} Plus 20% overall for circulation area
Stack	100	
Staff rooms	180	
Total	2945	

\*These areas exclude music library, audio-visual material and administrative offices if the library is headquarters for branches of mobile libraries, etc.

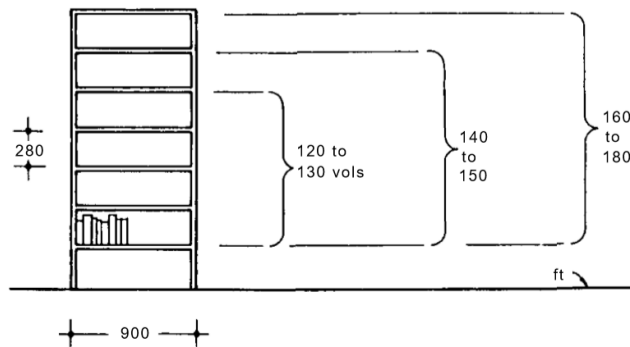
Gambar 2.2. Perkiraan luas area pada perpustakaan

Sumber: Adler p.32.3

### 2.14.2. Book Storage

#### *Book Storage Capacity*

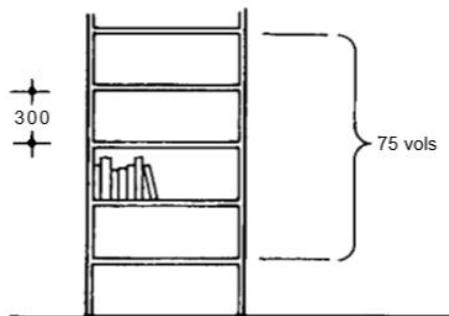
Perhitungan kapasitas rak penyimpanan buku sangat penting karena kebanyakan perpustakaan akan menambahkan koleksi yang dimiliki. Salah satu hal penting dalam mempertimbangkan kapasitas rak penyimpanan buku perpustakaan yaitu mempertimbangkan structural grid dari rak penyimpanan buku (Adler 32.4), Pada umumnya rak penyimpanan buku pada perpustakaan memiliki standar Panjang 900 mm. Kapasitas buku pada rak buku ditentukan dari grid yang tercipta pada sebuah rak penyimpanan buku dan juga dimensi vertical dari rak buku tersebut.



32.5 Capacity of shelves to hold books, three quarters full to allow for expansion and movement

Gambar 2.3. Kapasitas buku pada rak penyimpanan buku (1)

Sumber: Adler, p.32.4



32.6 Capacity of shelves to hold periodicals in bound volumes

Gambar 2.4. Kapasitas buku pada rak penyimpanan buku (2)

Sumber: Adler, p.32.4

### Jenis Book Storage

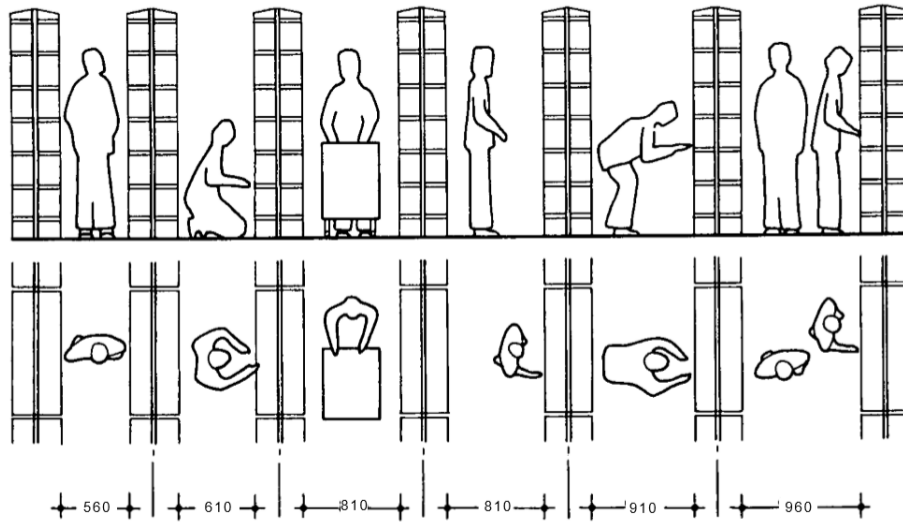
Terdapat 2 jenis book storage pada interior perpustakaan, diantaranya yaitu

- *Closed access*, dimana pengunjung umum harus meminta bantuan dari staf perpustakaan untuk mengakses koleksi
- *Open acces*, dimana koleksi display secara terbuka dan dapat diakses dengan mudah bagi seluruh pengunjung perpustakaan

### 2.14.3. Standar Dimensi Book Storage

Dimensi antara rak penyimpanan buku harus diperhitungkan dalam perancangan. Jika pada layout rak penyimpanan cukup panjang, perancang harus memperhitungkan agar dua orang dapat melalui rak tersebut dengan baik. Juga

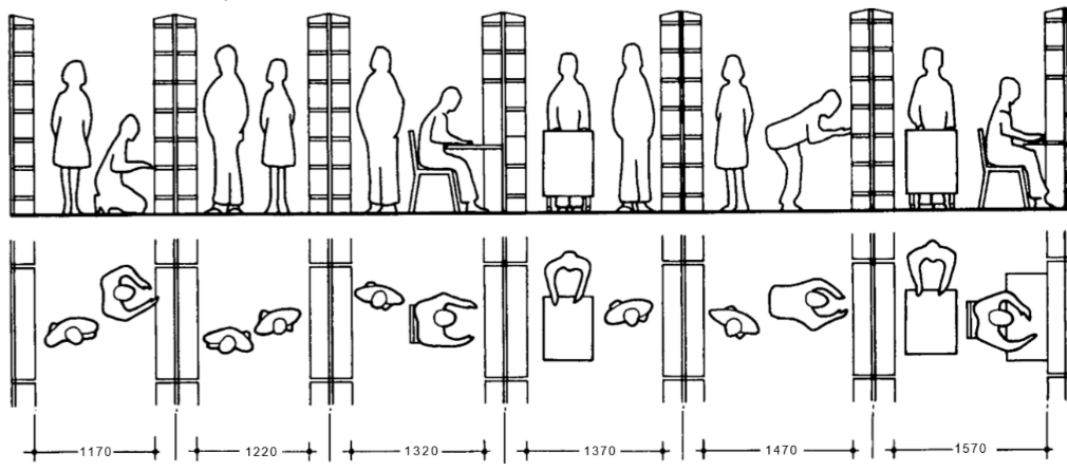
pengguna dengan kursi roda agar dapat mengakses jalanan tersebut tanpa terganggu oleh kehadiran pengguna lainnya.



32.8 Minimum clearances in shelving areas for various attitudes: narrow aisles

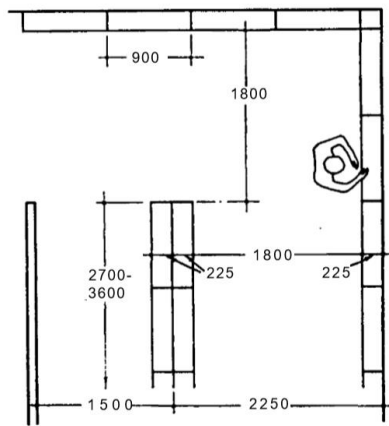
Gambar 2.5. Jarak minimum antara rak penyimpanan buku untuk lorong yang sempit

Sumber: Adler, p.32.5

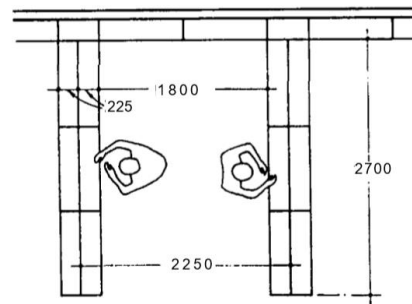


Gambar 2.6. Jarak minimum antara rak penyimpanan buku untuk lorong yang lebar

Sumber: Adler, p.32.5



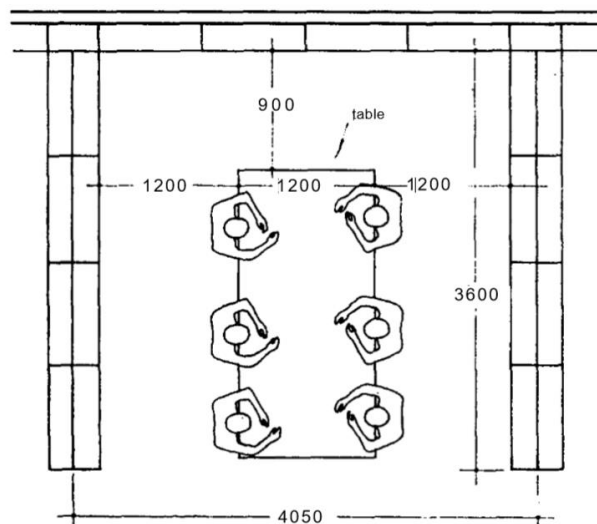
32.10 Recommended minima in open-access bookshelf areas



32.11 Recommended minima for open-access bookshelf areas arranged as alcoves

Gambar 2.7. Jarak minimum yang disarankan pada area rak buku dengan ruang terbuka

Sumber: Adler, p.32.5



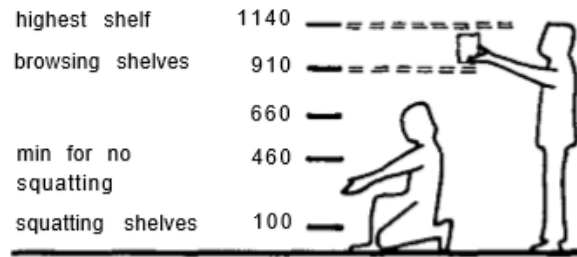
32.12 Recommended minima for open-access bookshelf areas arranged as alcoves containing reading tables

Gambar 2.8. Jarak minimum yang disarankan pada area rak buku ruang terbuka dengan meja membaca

Sumber: Adler, p.32.6

Ketinggian dari rak penyimpanan buku juga harus mudah diakses oleh para pengguna. Terdapat berbagai perbedaan ketinggian optimum rak penyimpanan buku pada perpustakaan yang didasarkan pada penggunaannya seperti anak-anak (*small children*), anak remaja (*teenager*), dan pengguna dewasa (*adult*). Hal ini cukup berbeda dengan pengguna perpustakaan yang menggunakan kursi roda

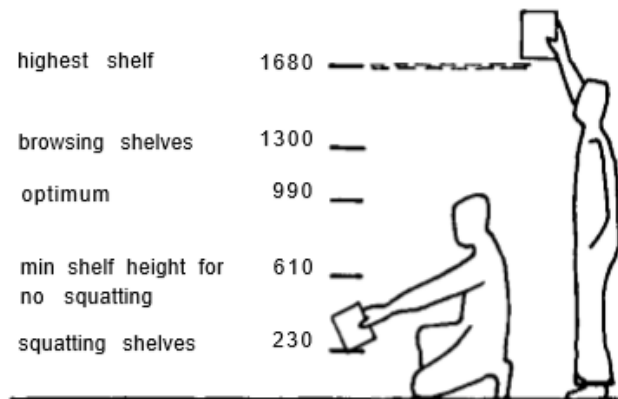
dimana sebaiknya mereka mendapatkan bantuan dari staf untuk menjangkau rak penyimpanan buku. Pada perpustakaan yang dirancang khusus oleh pengguna kursi roda, ketinggian dari rak penyimpanan buku yaitu sekitar 400 mm dan 1200 mm dari lantai.



32.15 Optimum shelf heights for children

Gambar 2.9. Ketinggian optimum rak penyimpanan buku untuk anak-anak

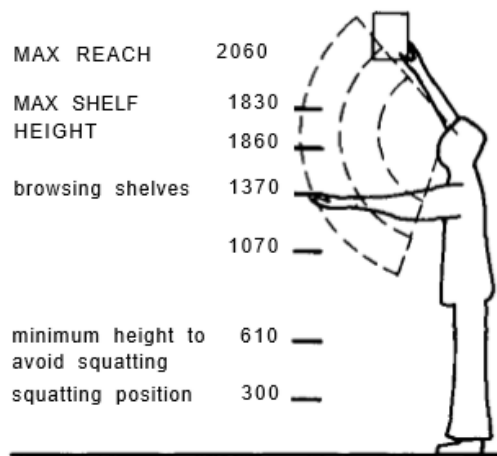
Sumber: Adler, p.32.6



32.14 Optimum shelf heights for teenagers

Gambar 2.10. Ketinggian optimum rak penyimpanan buku untuk remaja

Sumber: Adler, p.32.6



32.13 Optimum shelf heights for adults

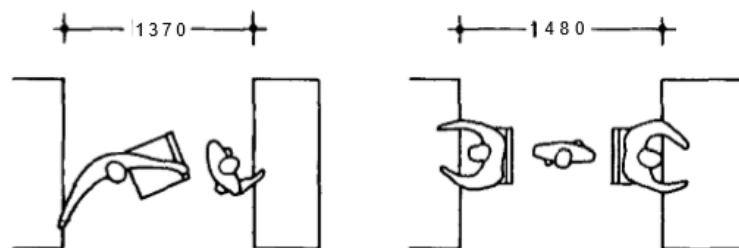
Gambar 2.11. Ketinggian optimum rak penyimpanan buku untuk dewasa

Sumber: Adler, p.32.6

#### 2.14.4. Standar Dimensi Fasilitas lainnya

##### Meja

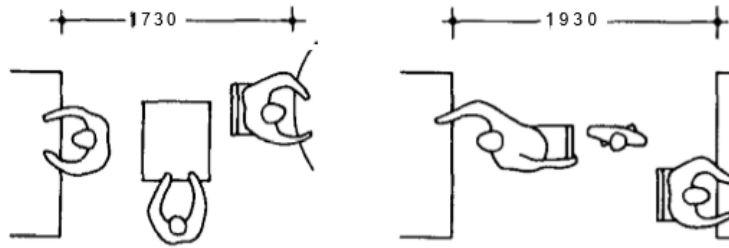
Terdapat berbagai macam meja pada perpustakaan, diantaranya meja individual dan meja komunal yang dapat digunakan oleh pembaca secara berkelompok. Meja kebanyaka ditata dalam satu baris dan dipisahkan antara buku. Meja komunal pada area perpustakaan biasanya dapat mewardahi 2-8 orang. Penggunaan meja dua sisi pada perpustakaan seringkali diberi layar partisi (*screen partition*) untuk memberikan privasi bagi para penggunanya.



32.17 Minimum clearances in reading areas

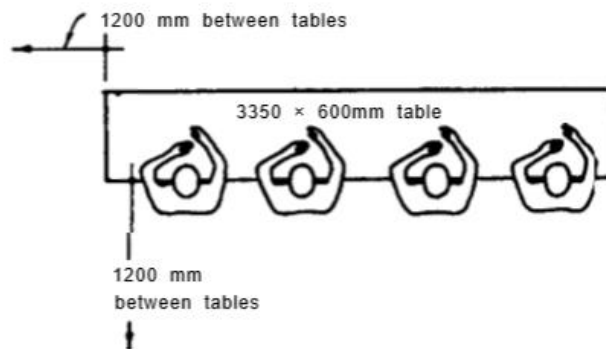
Gambar 2.12. Jarak minimum antara *reading area* (1)

Sumber: Adler, p.32.6



Gambar 2.13. Jarak minimum antara *reading area* (2)

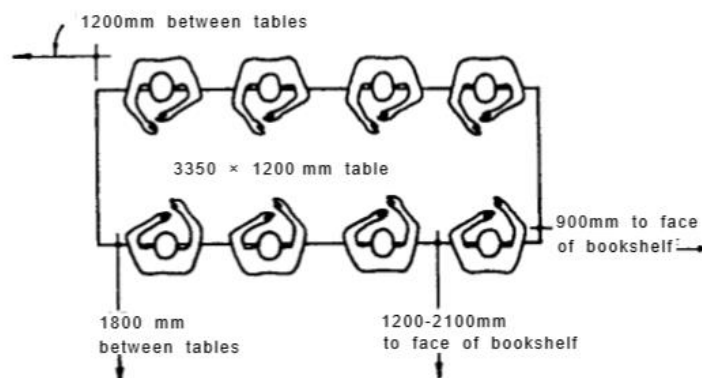
Sumber: Adler, p.32.6



32.18 *Minima for single-sided tables for four people*

Gambar 2.14. Dimensi standar untuk *single side table*

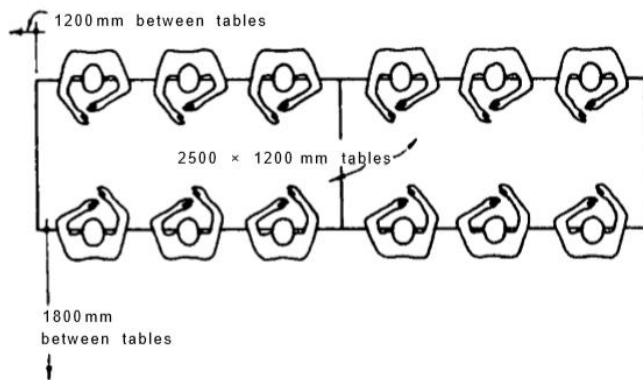
Sumber: Adler, p.32.7



32.19 *Minima for eight-person reading tables*

Gambar 2.15. Dimensi standar untuk *reading table* 8 orang

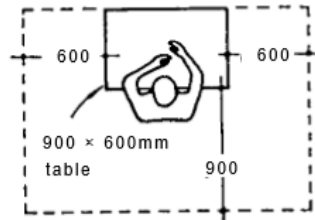
Sumber: Adler, p.32.7



32.20 Minima for six-person reading tables

Gambar 2.16. Dimensi standar untuk *reading tables* 6 orang

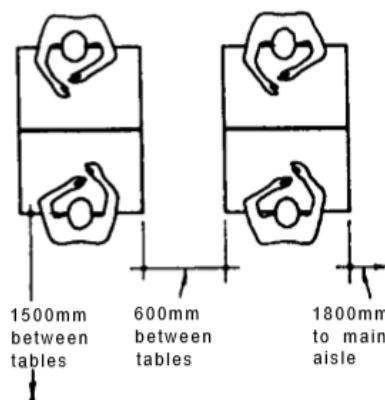
Sumber: Adler, p.32.7



32.21 Recommended minima for one-person reading tables

Gambar 2.17. Dimensi standar untuk area membaca individu

Sumber: Adler, p.32.7



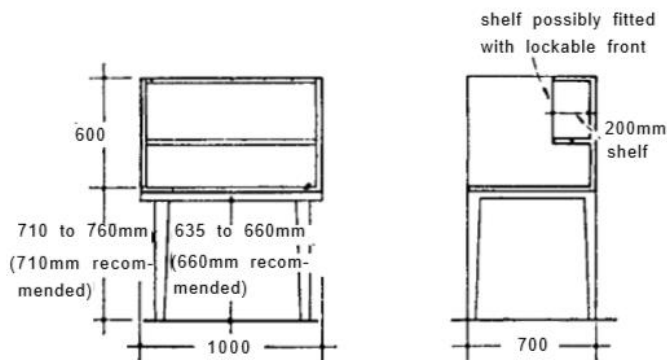
32.22 Minima for dual-reading tables

Gambar 2.18. Dimensi Standar untuk Area Membaca 2 orang

Sumber: Adler, p.32.7

## Carrels

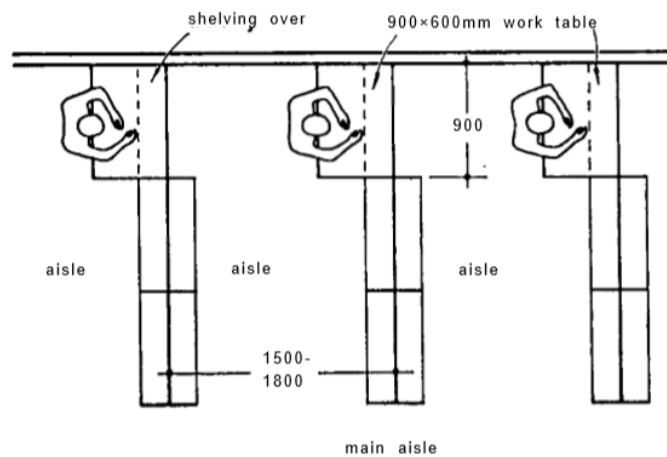
*Carrels* merupakan sebuah bilik atau ruangan kecil yang dilengkapi dengan meja untuk para pengguna perpustakaan. *Carrels* dapat digunakan apabila pengguna menginginkan keprivasian pada saat membaca. Pada umumnya, terdapat beberapa jenis *carrels* diantaranya yaitu *carrels* dengan meja individu (*individual table*), dua meja dengan layar pembatas (*dual reading tables with screen*), *open carrels* dan juga *closed carrels*



32.23 *Open carrel*

Gambar 2.19. *Open carrels*

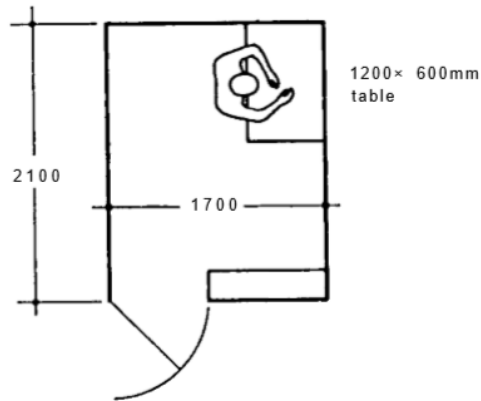
Sumber: Adler, p.32.7



32.24 *Arrangement for open carrels in bookshelf areas*

Gambar 2.20. *Open carrels* antara rak penyimpanan buku

Sumber: Adler, p.32.7



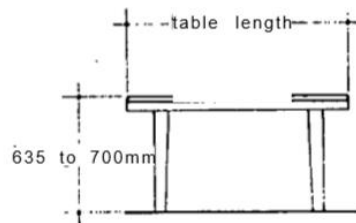
32.25 Recommended single-person enclosed carrel

Gambar 2.21. Single person enclosed carrel

Sumber: Adler, p.32.7

### Children Table

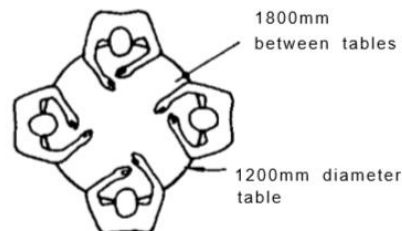
Meja yang digunakan pada area anak memiliki ketinggian yang lebih rendah. Umumnya meja yang digunakan merupakan meja berbentuk lingkaran.



32.26 Reading table height for children

Gambar 2.22. Ketinggian meja di area anak

Sumber: Adler, p.32.7



32.27 Round reading tables

Gambar 2.23. Meja berbentuk lingkaran di area anak

Sumber: Adler, p.32.7

## 2.15. Aksesibilitas Perpustakaan

Dari segi *accessibility*, terdapat beberapa persyaratan dalam *physical environment* yang bertujuan untuk menunjang pengguna disabilitas sehingga dapat mengakses perpustakaan dengan baik dan maksimal seperti pengguna lainnya. (Khan 129) Beberapa subjek pertimbangan yaitu

***Accessing the library***, yang terdiri dari beberapa poin pertimbangan:

- Area Parkir
- Mengakses bangunan perpustakaan (*dropped curbs, signage*)
- *Entrance accessibility* (*ramp, steps, dan handrails*)
- Lift dan elevator
- Akses untuk pengguna dengan disabilitas fisik untuk semua bagian dalam perpustakaan (termasuk *shelving, service, dan fasilitas lainnya*)
- Menyediakan *space* pada area lorong bangunan, koridor, area pintu dan area lainnya untuk mengakomodasi pengguna kursi roda
- Akses untuk pengguna disabilitas untuk meninggalkan bangunan dalam keadaan *emergency*
- Sistem alarm untuk pengguna tuna rungu

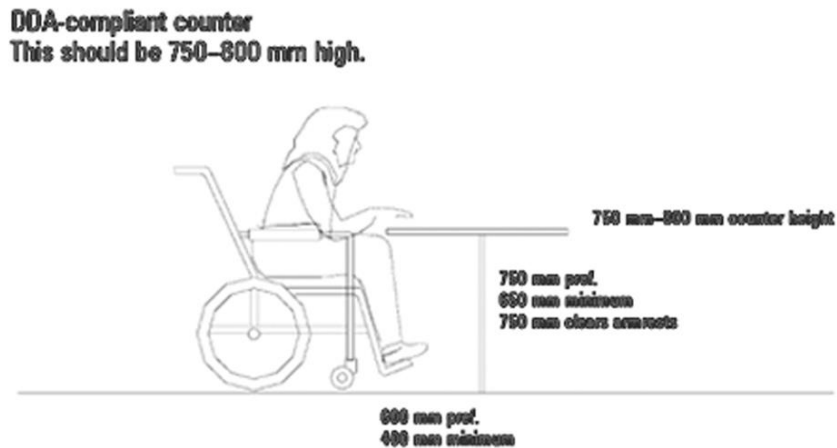
***Décor dan sign***, yang terdiri dari beberapa poin pertimbangan yaitu:

- Permukaan lantai dan material *flooring* (*colour contrast*)
- Jendela (dapat diakses oleh pengguna kursi roda)
- *Lighting* (*task lighting* yang dapat menunjang pengguna disabilitas)
- *Finishes* dan *furnishing* yang dapat menghambat retensi debu
- *Finishing* lantai yang slip resistant
- *Sign* (*Braille sign* dan penanda *shelving*)
- *Signage* (penggunaan ukuran dan finishing yang tepat, serta simbol yang bersifat universal)

**Fasilitas**, yang terdiri dari beberapa poin pertimbangan yaitu:

- Toilet untuk *disabled* dan akses pengguna kursi roda
- *Loop system* pada *counter*
- Furniture dan *fitting* yang tidak mengganggu sirkulasi

- Peralatan penunjang yang mudah diakses publik dari segi lokasi dan ketinggian (misalnya mesin *fotocopy*)
- *Seating* dengan sandaran dan *arm support* yang baik
- Meja dan area belajar untuk pengguna kursi roda



Gambar 2.24. Area kerja untuk pengguna disabilitas

Sumber: Khan, p.135

## 2.16. Pencahayaan pada Perpustakaan

Berdasarkan penerangan yang dianjurkan oleh Standard Nasional Indonesia, pencahayaan di perpustakaan sebaiknya sebesar 300 lux dengan Batasan 10% ke atas dan ke bawah. Pencahayaan merupakan hal yang penting dalam sebuah perpustakaan. Hal ini disebabkan karena kegiatan utama dalam perpustakaan adalah membaca. Pencahayaan yang baik sangat krusial dan akan mempengaruhi keberhasilan sebuah interior perpustakaan. Jenis-jenis lampu yang digunakan dapat sangat beragam, begitupula dengan pengaplikasian lampu pada interior perpustakaan.

### 2.16.1. Pencahayaan pada Area Penyimpanan Buku (*Lighting for Bookstacks/ Bookshelves*)

Pencahayaan pada penyimpanan buku (*bookstacks*) sangat penting karena pencahayaan berperan untuk membantu pengunjung agar dapat menemukan buku tanpa mengalami ketidaknyamanan visual. Keseimbangan pencahayaan pada seluruh area penyimpanan buku sangat esensial dibandingkan jika adanya daerah-daerah tertentu yang memperoleh pencahayaan yang tinggi dibandingkan area penyimpanan buku lainnya. Pencahayaan pada area ini sebaiknya minimum 6 cd (sekitar 64.58 lux) dimana jarak antara *bookstacks* dan lampu secara vertical 12” (sekitar 30,48 cm) dan maksimum 28 cd (sekitar 301.38 lux) pada ketinggian berapapun sesuai dengan perbandingan rasio 6:1 nilai maksimum dan minimum dari tingkat pencahayaan. (Malman 8)

Secara garis besar, terdapat 3 jenis pengaplikasian cahaya pada area ini, diantaranya yaitu

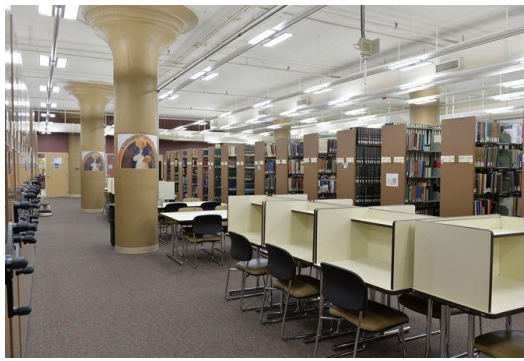
- *Pararell schemes*, dimana elemen pencahayaan (lampu) diletakkan sepanjang koridor antara rak penyimpanan buku.



Gambar 2.25. *Pararell schemes*

Sumber: <https://www.yelp.com/biz/tyler-electric-bozemanh>

- *Perpendicular schemes*, dimana elemen pencahayaan diletakkan secara tegak lurus pada koridor rak penyimpanan buku.



Gambar 2.26. *Perpendicular schemes*

Sumber: <http://pressroom.gelighting.com/news/is-your-office-lighting-ideal>

- *Indirect schemes*, dimana elemen pencahayaan diarahkan ke atas. Cahaya yang dihasilkan akan berdifusi ke segala arah. Biasanya pada pengaturan pencahayaan ini, lampu akan diatur secara geometri secara seragam di atas rak penyimpanan buku.



Gambar 2.27. *Indirect schemes*

Sumber: <http://www.craftmetal.com/projects/white-haven-library>

- *Hybrid schemes*, dimana elemen pencahayaan *direct* dan *indirect* dikombinasikan. Tipe aplikasi ini akan menjadi solusi pencahayaan yang sangat baik dan dapat menghemat energi



Gambar 2.28. *Hybrid schemes*

Sumber: <http://www.lightlive.com/en/20171003-lighting-design-for-a-renovated-library>

Dalam pengaplikasiannya, pencahayaan pada perpustakaan juga dapat dikombinasikan dengan beberapa *table lamp* atau *task lighting* dan juga *wall washer*. *Table lamp* atau *task lighting* merupakan elemen pencahayaan yang diletakkan pada setiap bidang kerja. Peletakan jenis lampu ini bersifat opsional dan sebaiknya bersifat *movable* sehingga dapat diatur sesuai dengan kebutuhan para penggunanya. *Wall washer* juga bersifat opsional dan sebaiknya diletakkan pada area-area dinding yang cukup gelap dengan jarak yang konsisten sehingga dapat memberikan efek pencahayaan pada dinding interior dengan baik. *Wall washer* juga dapat diletakkan di dekat elemen-elemen perpustakaan lainnya yang ingin ditonjolkan seperti *display* ataupun *bulletin board*.



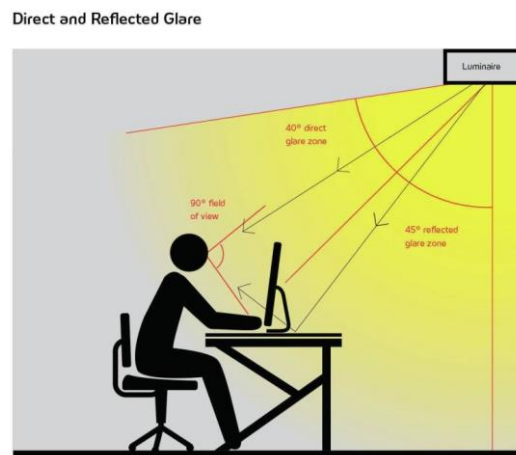
Gambar 2.29. *Task lighting*

Sumber: <http://www.lukehughes.co.uk/design/sectors/institutions/library/library-lighting/>

### 2.16.2. Pencahayaan pada Area Servis (*Lighting for Service Desks*)

Pencahayaan pada area servis harus dapat memadai untuk beragam tugas, baik *paper based tasks* ataupun *computer based*. Pencahayaan tidak boleh menimbulkan adanya silau/ *glare* pada layar monitor. Pencahayaan juga harus membuat para pengguna dapat merasa nyaman terutama staf yang dapat menghabiskan waktu selama berjam-jam di depan layar monitor.

Tingkat pencahayaan yang dianjurkan untuk area servis ini yaitu sekitar 40-50 cd atau sekitar 430, 55 lux - 538.19 lux. Pencahayaan pada area ini dapat berasal dari *general lighting* sekitar 30 cd atau sekitar 322.91 lux dan menambahkan task lighting di bagian meja. Penempatan pencahayaan juga sangat penting sehingga tidak menimbulkan silau pada layar monitor. Jika elemen pencahayaan terletak tepat diatas meja, sebaiknya digunakan lensa atau *diffusers* sehingga cahaya yang dihasilkan dapat menjadi lebih lembut/ *soft*. (Malman 15)



Gambar 2.30. *Service area lighting*

Sumber: <http://www.archlighting.com/technology/the-task-at-hand-new-display-technologies>

### 2.16.3. Pencahayaan pada Ruang Multifungsi (*Lighting for Multifunction Room/ Community Room*)

Pencahayaan pada ruangan ini sebaiknya sekitar 30-40 cd (atau sekitar 322.91 lux - 430.55 lux). Pencahayaan pada ruangan ini seharusnya dapat diredupkan atau dapat dipadamkan sehingga dapat menghasilkan cahaya sekitar

5cd (53.81 lux) pada saat kegiatan presentasi audio visual. Cahaya seharusnya tidak langsung terpantul pada layar proyektor. (Malman 15)

Pada ruangan ini, pencahayaan juga dapat dipadukan dari beberapa elemen pencahayaan seperti lampu *downlight*, *coves (hidden lamp)* di plafon), dan *sconces* (lampu di dinding) yang dapat memadai beragam aktivitas yang berbeda-beda. Kontrol cahaya pada ruangan ini juga seharusnya dapat dipahami dengan mudah oleh para pengguna dan tidak kompleks.



Gambar 2.31. *Multifunction room lighting*

Sumber: Pinterest

#### **2.16.4. Pencahayaan Alami pada Perpustakaan**

Pencahayaan alami yang efektif akan membantu penghematan energy dan dapat membuat suasana perpustakaan menjadi lebih nyaman dan tidak terlalu kaku. Pencahayaan alami yang terlalu berlebihan dan tidak terkontrol akan menjadi sumber silau dan dapat merusak material ataupun barang-barang interior yang bersifat sensitif.

Bukaan yang menghadapke arah utara akan memberikan cahaya alami pada siang hari tanpa memberikan cahaya dan panas matahari secara langsung. Apabila cahaya dan sinar matahari masuk secara langsung melalui bukaan, maka diperlukan elemen penutup bukaan sehingga dapat menghindari silau dan panas dari matahari.

Gelombang cahaya dari cahaya matahari seperti UV (*Ultra Violet*) merupakan gelombang cahaya yang sangat merusak dan dapat menyebabkan terjadinya degradasi warna pada beragam material seperti kain, kertas, dan juga tinta. Untuk mengatasi hal tersebut, sebaiknya jendela dan *skylight* dilengkapi dengan material penutup atau pelindung bukaan sehingga sinar matahari tidak akan langsung mengenai material dan bahan-bahan bersifat sensitif.



Gambar 2.32. *Library design with skylight*

Sumber: Pinterest